

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku

1. Pengertian perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010). Perilaku manusia adalah semua tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas, baik yang dapat diamati langsung atau maupun yang tidak dapat diamati. Dari segi biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup yang bersangkutan). Sedangkan dari segi kepentingan kerangka analisis, perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut baik dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Perilaku manusia merupakan pencerminan dari berbagai unsur kejiwaan yang mencakup hasrat, sikap, reaksi, rasa takut atau cemas, dan sebagainya. Oleh karena itu, perilaku manusia dipengaruhi atau dibentuk dari faktor- faktor yang ada dalam diri manusia atau unsur kejiwaannya. Perilaku mulai dibentuk dari pengetahuan atau ranah (*domain*) kognitif. Subjek atau individu mengetahui adanya rangsangan yang berupa materi atau objek di luar dirinya, kemudian terbentuk pengetahuan baru. Pengetahuan baru ini akan menimbulkan tanggapan batin dalam bentuk sikap subjek terhadap objek yang diketahuinya tadi. Setelah rangsangan tadi diketahui dan disadari sepenuhnya, akan timbul tanggapan lebih jauh lagi yaitu berupa tindakan terhadap rangsangan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa sesuatu objek yang telah dipikirkan kemudian dilaksanakan secara terpadu untuk tujuan tertentu. Perilaku kesehatan gigi meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan konsep sehat dan sakit gigi serta upaya pencegahannya (Telaumbanua, 2019).

2. Bentuk perilaku

Menurut Kholid (2015). Perilaku dibedakan menjadi dua yaitu :

a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Perilaku tertutup adalah respons seseorang terhadap stimulus alam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku

Perilaku sehat dapat terbentuk karena berbagai pengaruh atau rangsangan yang berupa pengetahuan, sikap, pengalaman, keyakinan, sosial, budaya, sarana fisik, pengaruh atau rangsangan yang bersifat internal. Kemudian menurut Green dalam Notoatmodjo (2014), mengklasifikasikan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu :

a. Faktor Predisposisi (*predisposing factor*)

Merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, kelompok, dan masyarakat yang mempermudah individu berperilaku seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan budaya. Faktor- faktor yang berhubungan dengan perilaku salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan

domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau over behavior.

b. Faktor pendukung (*enabling factor*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan, misalnya puskesmas, obat-obatan, alat-alat steril dan sebagainya.

c. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

4. Domain perilaku

Menurut Benyamin Bloom (1988) dalam Sucipto (2015), perilaku dibagi menjadi 3 domain yaitu :

a. Pengetahuan (*Cognitif Domain*)

Aspek ini merupakan aspek dasar dalam perubahan perilaku seseorang. Aspek ini berkembang secara bertahap memahami, yang kemudian berlanjut ke tahap mengetahui, menganalisa, mensintesa dan menilai. Aspek ini melatarbelakangi lahirnya aspek sikap.

b. Sikap (*Afektif Domain*)

Aspek sikap adalah suatu proses perkembangan mental dalam menentukan pilihan untuk menerima atau menolak suatu rangsangan dari luar diri seseorang setelah ia mengalami proses perkembangan mental aspek pengetahuan. Seperti halnya aspek pengetahuan, aspek sikap juga berkembang melalui beberapa tahap menerima, dan menolak. Kedua tahap ini bersifat kontras sebagai kedua pilihan yang menentukan. Dalam proses perkembangan, kedua tahap yang kontras tersebut terjadi perkembangan menerima, merasakan, menjawab, kemudian menentukan

sikap menolak dan menerima. Setelah aspek sikap ini berkembang, kemudian lahir aspek selanjutnya yaitu aspek perbuatan.

c. Tindakan (*Psikomotor Domain*)

Aspek perbuatan merupakan tahap selanjutnya dari aspek pengetahuan dan aspek sikap. Dalam proses perkembangannya, aspek perbuatan akan sampai pada tahap berbuat untuk melakukan sesuatu.

B. Pengetahuan

1. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari “Tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera, yaitu indra penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan raba. Pengetahuan bisa diperoleh secara alami maupun secara terencana yaitu melalui proses pendidikan. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun dengan dorongan sikap perilaku setiap orang, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulasi terhadap tindakan seseorang (Noviyanti, 2016).

Pengetahuan adalah ranah yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan karna tindakan seseorang dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun terencana yaitu melalui proses pendidikan (Nurjannah, 2016). Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku kesehatan dalam meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut sebaliknya pengetahuan yang kurang mengenai pentingnya pemeliharaan gigi dan

mulut dapat menyebabkan timbulnya sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. (Rahtyanti, 2018).

2. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam Aprilia (2019), pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang atau *over behavior*. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu :

- a. Tahu (*Know*) diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Contohnya, seseorang dapat menguraikan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut.
- b. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Contohnya, seseorang dapat menjelaskan mengapa harus menggosok gigi.
- c. Aplikasi (*Aplication*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya (*real*). Contohnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan - perhitungan hasil penelitian.
- d. Analisis (*Analysis*) adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan meteri atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*Synthesis*) menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Contohnya seseorang dapat menyusun, merencanakan, meringkaskan,

menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*) ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Contohnya seseorang dapat menafsirkan penyebab seseorang tidak menambal gigi.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) *dalam* Damayanti (2017). Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi factor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal, meliputi :

1) Usia

Semakin bertambah usia semakin berkembang daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

2) Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan professional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata.

b. Faktor Eksternal, meliputi:

1) Pendidikan

Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut menerima informasi, cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

2) Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

3) Sosial, budaya, dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang tanpa melalui penalaran yang dilakukan apakah baik atau buruk, dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuan walaupun tidak melakukan.

4) Lingkungan

Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kedalam individu yang berada dalam lingkungan . Hal ini karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu.

4. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2015), cara yang telah digunakan untuk memperoleh pengetahuan sepanjang sejarah yaitu :

a. Cara tradisional untuk memperoleh pengetahuan :

1) Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya peradaban. Waktu itu seseorang apabila menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dengan coba-coba saja. Sampai sekarang pun metode ini masih sering dipergunakan, terutama oleh mereka yang belum atau tidak mengetahui suatu cara tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

2) Cara kekuasaan atau otoritas

Cara ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Kebiasaan-kebiasaan ini seolah-olah diterima dari sumbernya sebagai kebenaran yang mutlak tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris maupun berdasarkan penalaran sendiri. Sumber pengetahuan tersebut dapat berupa pimpinan-pimpinan masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintahan dan sebagainya.

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan dengan cara mengulangi kembali pengalaman yang pernah diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.

4) Melalui jalan pikiran

Disini manusia telah mampu memperoleh pengetahuannya menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan.

b. Cara modern dalam memperoleh pengetahuan

Cara ini disebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer disebut metodologi penelitian (*research methodology*)

c. Metode ilmiah atau cara modern

Membuat batasan bahwa metode ilmiah adalah suatu cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran.

Dengan demikian bahwa penelitian pada dasarnya adalah proses penerapan ilmiah tersebut dan hasilnya adalah ilmu (kebenaran).

5. Kategori tingkat pengetahuan

Menurut Syah (2015), pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan dengan skor, yaitu:

- a. Sangat baik : (Nilai 80-100)
- b. Baik : (Nilai 70-79)
- c. Cukup : (Nilai 60-69)
- d. Kurang : (Nilai 50-59)
- e. Gagal : (Nilai 0-49)

C. Tindakan

1. Pengertian tindakan

Tindakan adalah tingkat pengetahuan yang berbaur dengan sikap dan dimiliki oleh kontrol pribadi seseorang. Teori tindakan merupakan suatu teori dalam memahami tindakan yang perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dalam suatu keadaan. Ketika tindakan sudah menjadi kebiasaan, maka secara otomatis tindakan itu akan selalu dijalankan (Hombing, 2015).

Perilaku kesehatan gigi meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan yang berkaitan dengan konsep sehat dan sakit gigi serta upaya pencegahannya. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung (Nurjannah, 2016).

2. Tingkat tindakan

Praktik atau tindakan memiliki berbagai tingkatan, yaitu:

a. Persepsi (*Perception*).

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama. Contohnya, mengambil sikat gigi yang benar dari sejumlah sikat gigi yang disajikan dengan berbagai bentuk dan kekerasan bulu sikat dari lunak, sedang dan keras untuk menggosok gigi.

b. Respon Terpimpin (*Guided Response*).

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh adalah merupakan indikator praktik tingkat kedua. Contohnya memberitahu cara menggosok gigi yang benar terhadap ibu hamil dan keluarga, selanjutnya ibu dan keluarga mengetahui cara melakukan gerakan menggosok gigi yang benar agar bisa mempraktekannya di kehidupan sehari-hari.

c. Mekanisme (*Mecanism*).

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis, atau sesuatu itu sudah merupakan sebuah kebiasaan, maka ia sudah mencapai praktik tingkat tiga. Contohnya, ibu hamil dan keluarga sudah menggosok gigi dengan benar, pagi hari sesudah makan dan malam hari sebelum tidur

d. Adopsi (*Adoption*).

Adaptasi adalah suatu praktik atau tindakan yang sudah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasinya tanpa mengurangi kebenaran tindakan tersebut. Contohnya, masih mempunyai kebiasaan makan dan minum

yang manis, ibu atau keluarga bisa mengurangi makan makanan atau minuman yang manis dan segera menggosok gigi dengan gerakan yang benar (Nurjannah, 2016).

3. Faktor yang mempengaruhi tindakan

Faktor-faktor yang mungkin berpengaruh terhadap kepatuhan dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat.

- a. Faktor predisposisi meliputi rentang usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan pengetahuan dan sikap.
- b. Faktor pemungkin terdiri dari jarak rumah ke rumah sakit dan ketersediaan transportasi.
- c. Faktor penguat terdiri atas dukungan keluarga dan pelayanan operator.

Suatu sikap belum tentu otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain fasilitas dan sarana prasarana. (Mujahidin, 2018).

4. Kategori tingkat tindakan

Menurut Sriyanto (2019), pengukuran kategori tindakan dilakukan menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan). Pengukuran tindakan dikategorikan dengan skor, yaitu :

Baik : 28 - 40

Sedang: 15 - 27

Buruk : 0 – 14

D. Ibu Hamil

1. Pengertian ibu hamil

Kehamilan adalah kondisi dimana seorang wanita memiliki janin yang sedang tumbuh didalam tubuhnya. Wanita hamil biasanya dapat terjadi perubahan fisiologis seperti penambahan berat badan, pembesaran payudara, bisa terjadi pembengkakan pada kaki terutama pada trimester tiga (Kemenkes RI, 2012).

Saat terjadi kehamilan, terjadi pola perubahan dalam pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut menjadi lebih buruk. Perubahan ini disebabkan oleh timbulnya perasaan mual, muntah, perasaan takut ketika menggosok gigi karena timbulnya perdarahan gusi atau ibu terlalu lelah dengan kehamilannya sehingga ibu malas menggosok gigi. Keadaan ini dengan sendirinya akan menambah penumpukan plak sehingga memperburuk keadaan (Santoso, 2017).

Menurut Santoso dan Sutomo (2014) dalam Ngguna (2019), ibu hamil merupakan salah satu kelompok rentan terhadap penyakit gigi dan mulut karena mempunyai pengetahuan yang kurang menunjang terhadap kesehatan gigi dan mulut pada masa kehamilan karena terjadi perubahan perubahan pada tubuh. Belum semua ibu hamil mengetahui cara menjaga kesehatan gigi dan mulut seperti menyikat gigi dengan teratur dengan cara yang benar, sebagai akibatnya jaringan gusi mudah terserang infeksi.

2. Jenis- jenis penyakit gigi dan mulut pada ibu hamil

Jenis-jenis penyakit gigi dan mulut yang sering dialami oleh ibu hamil diantaranya adalah :

a. Radang Gusi (*Gingivitis*)

Gingivitis biasanya tidak akan timbul pada masa kehamilan bila rongga mulut dapat dipertahankan dalam keadaan bersih. *Inflamasi gingival* yang disebabkan karena kebersihan mulut yang buruk, jaringan memberi respon yang berlebihan terhadap perubahan hormonal yang berhubungan dengan kehamilan.

Gingival akan menjadi bengkak, berwarna merah terang, sensitif dan mudah berdarah secara spontan, terlihat adanya peningkatan *eksudat gingival* dan mobilitas gigi. Perubahan ini dimulai sejak bulan kedua kehamilan. Setelah melahirkan akan berkurang.

b. Bau Mulut (*Halitosis*)

Ibu hamil juga seringkali tidak memperhatikan bahwa bau mulutnya tidak sedap. Itu juga mitos, akan tetapi karena kurang menjaga kebersihan mulutnya. Bau mulut yang tidak sedap bisa disebabkan dari mulut sendiri atau dari bagian lain mulut lewat pernafasan menyebabkan bau mulut tidak enak juga.

Keadaan gigi yang buruk, seperti radang benak gigi (*sumsum gigi/ pulpa gigi*), bisa juga radang gusi, radang jaringan mukosa mulut lainnya. Apalagi karang gigi, menyebabkan bau mulut tidak sedap. Disamping itu keadaan tubuh yang tidak sehat, seperti kelainan pencernaan juga dapat menyebabkan bau mulut tidak sedap.

c. Sariawan (*Stomatitis*)

Seorang ibu mengeluh kesakitan karena sariawan menyerang mukosa mulutnya, dibagian lidah, gusi dan lainnya, padahal semasa tidak hamil amat jarang terserang penyakit ini. Kadang- kadang bahkan dapat menyebabkan kelenjar limfe di bagian bawah tulang rahang bawah meradang, sehingga terjadi pembengkakan.

Bahkan bisa mengenai syaraf dibagian dalam dari pipi, sehingga terjadi komplikasi (penyulut) migraine kambuh, sebelah dari kepala ikut terasa sakit.

Kondisi seperti itu termasuk kekurangan vitamin C, yang menyebabkan daya tahan tubuh menurun, sehingga bibit penyakit menyerang jaringan mukosa mulut, terjadilah sariawan (*stomatitis*). Beberapa nasehat dibawah ini perlu diperhatikan (Muthmainnah, 2016).